

PENGARUH GAWAI TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN DENGAN ANALISIS SINTAKSIS

Aulia Tartila

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Posel: aulia.tartila17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the effect of the device on language acquisition of 4-year-old children by declarative syntax analysis. This study uses qualitative methods, namely research that is described descriptively. The results of this study describe the inaccuracy of language used by children and language impersonations made by children aged 4 years in using devices, as well as the effect of devices on the acquisition of children's language. This was experienced by a child named Fatir who was the child studied in this study. A device is a device used to communicate with a size that can be held by the hand. Excessive use of devices will cause problems for a person. The main causative factor in this study is the excessive use of devices, which has a negative impact on children's pronunciation in communication. That is a major factor in the data that researchers have found in this case.

Keywords: *device; language acquisition; syntax here; declaratife.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dengan analisis sintaksis kalimat deklaratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dipaparkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang ketidaktepatan bahasa yang digunakan anak dan peniruan-peniruan bahasa yang dilakukan oleh anak usia 4 tahun dalam menggunakan gawai, serta pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa anak. Hal ini dialami oleh anak bernama Fatir yang merupakan anak yang diteliti bahasanya yang digunakannya pada penelitian ini. Gawai adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ukuran yang dapat digenggam oleh tangan. Pemakaian gawai yang berlebih akan menimbulkan masalah-masalah pada diri seseorang. Adapun faktor penyebab utama dalam penelitian ini pemakaian gawai yang berlebih sehingga berdampak negatif pada pengucapan anak dalam berkomunikasi. Hal itu menjadi faktor utama dalam data yang telah ditemukan peneliti dalam kasus ini.

Kata Kunci: *gawai; pemerolehan bahasa; sintaksis; deklaratif.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi terhadap sekitar, tempat menyampaikan sesuatu hal yang ingin disampaikan atas apa yang dirasa oleh penutur bahasa. Maka, bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan manusia setiap harinya. Menurut Emi Sudarwati dkk (2017:13), bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi/berinteraksi. Bahasa yaitu pengungkapan secara verbal dalam mengupayakan terjadinya suatu komunikasi yang ruang lingkupnya pada objek kajian psikologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Darjowidjojo dalam buku Emi Sudarwati dkk (2017), mengatakan bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer dan dipakai oleh masyarakat bahasa dengan tujuan terjadinya interaksi dan komunikasi antarmasyarakat yang berlandaskan pada setiap budaya masyarakat bahasa.

Di era modern seperti sekarang ini teknologi sangat berkembang pesat, salah satunya adalah gawai atau yang biasa kita dengar dengan kata *handphone*. Dari tahun ke tahun tampilan serta kegunaan gawai selalu meningkat dan membuat semua orang tertarik untuk memilikinya sampai rela mengeluarkan uang dengan nominal tinggi sekalipun. Gawai diminati oleh semua kalangan masyarakat dari anak kecil hingga dewasa. Pada orang dewasa gawai digunakan untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari, entah itu aktivitas seperti bermain *game*, foto-foto, dan lain-lainnya. Pada anak usia dini, gawai menjadi pusat perhatian karena tampilannya yang memancing anak-anak untuk memainkannya.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun yang terpengaruh oleh gawai menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gawai menjadi suatu hal yang wajib dimiliki anak-anak yang diberikan oleh orang tua dengan tujuan agar anak tidak rewel saat ditinggal beraktivitas oleh orang tua. Namun, ternyata hal itu menjadi hal yang salah dan bukan solusi yang baik agar anak tidak rewel saat ditinggal orang tua saat beraktivitas. Hal itu menjadikan gawai menjadi acuan anak-anak dalam proses belajar berbahasa.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo dalam buku Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra (2013), pemerolehan (*Acquisition*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami pada waktu anak belajar bahasa ibu (*native language*). Menurut John Lyons dalam buku Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra (2013), mengatakan bahwa suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut sebagai pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur mendapatkan bahasa secara alamiah, tanpa ada upaya sadar dan terencana (tanpa terdiksi mempelajari bahasa).

Fase Sintaktik (2 - 7 tahun), pada tahap ini anak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat. (Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra, 2013: 107). *Fase Sintaktik* merupakan salah satu tahap pemerolehan bahasa pada anak dalam tataran kebahasaan. Pada penelitian ini akan menggunakan analisis data pemerolehan sintaksis.

Pemakaian gawai berlebih pada anak usia 4 tahun dijadikan fokus penelitian yang bertujuan untuk memaparkan hal-hal apa yang terjadi terhadap kejadian itu jika berlangsung terus menerus dan dibiarkan orang tua. Serta memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab anak usia 4 tahun dibiarkan bermain gawai secara berlebih dan efek-efek yang terjadi. Pada hal tersebut, tidaklah asing bagi kita semua. Hal itu sangat lumrah pada zaman sekarang ini. Maka dari itu peneliti sangat antusias dalam meneliti kejadian-kejadian yang tidak asing yang sering dilihat, bahkan dialami. Gawai tidaklah selalu berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, pada kasus ini atau kasus-kasus lainnya, anak sering dibiarkan untuk memegang atau bermain gawai tanpa adanya batasan-batasan. Gawai pun mempunyai dampak positif bagi anak usia dini. Tapi permasalahan pada penelitian ini, gawai dibiarkan terus menerus karena orang tua yang terlalu sibuk dan memberikan gawainya dengan tujuan anaknya itu tidak rewel. Hal itu sangat salah dilakukan oleh orang tua. Sehingga anak dan orang tua jarang melakukan interaksi dan komunikasi setiap harinya menjadikan anak belajar bahasa untuk berkomunikasi lewat gawai yang diberikan oleh orang tuanya.

Menurut Krashen dalam Schutz yang terdapat dalam buku Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra (2013), mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai “*The Product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*”. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses tentang cara seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan aktivitas ambang sadar. Pada umumnya, pemeroleh bahasa tidak sadar bahwa ia sedang memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar bahwa ia sedang menggunakan bahasa untuk komunikasi. Szhutz menambahkan bahwa hasil dari pemerolehan bahasa, yakni kompetensi juga bersifat di ambang sadar. Pemeroleh bahasa tidak sadar tentang kaidah bahasa yang diperolehnya.

Menurut Ellis dalam Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra, ada dua faktor yang memungkinkan anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa, yaitu potensi faktor biologis dan faktor sosial. Selain itu, ada beberapa faktor penunjang yang menunjukkan penjabaran dari kedua hal di atas yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan bahasa yang diperoleh anak. Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti berikut:

- (a) faktor biologis;
- (b) faktor lingkungan sosial;
- (c) faktor intelegensi; dan
- (d) faktor motivasi

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode non test, yaitu metode simak dan observasi. menurut Banister dalam Poerwandari yang terdapat dalam Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum (2018), observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pada kegiatan penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak dan teknik observasi. Teknik simak pada kegiatan penelitian ini, peneliti menyimak saat anak berbicara dan mengungkapkan tuturan kata dengan bahasa yang sudah dipunya oleh anak. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dalam kegiatan ini juga mengamati secara teliti bagaimana anak menuturkan kata-kata yang diucapkannya secara berulang, sehingga peneliti mampu menjadikan hal itu sebagai data untuk diteliti. Penelitian ini diambil saat anak sedang berbicara dengan ibunya dan berbicara sendiri secara spontan. Dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan pemerolehan bahasa sintaksis dan memaparkan dampak-dampak yang terjadi dalam pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Sumber data primer ini berupa hasil observasi dan menyimak peneliti terhadap narasumber. Hasilnya berupa pengaruh gawai terhadap anak usia 4 tahun, dampak apa yang terjadi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil rekaman yang ditranskrip. Peneliti menganalisis data dengan pemerolehan Sintaksis pada kalimat deklaratif. Pada fase sintaksis anak menunjukkan kesadaran gramatis dan berbicara menggunakan kalimat. (Nuryani, 2013: 107). Analisis sintaksis deklaratif berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2005).

Menurut Sugiyono (2016: 246-247) kegiatan menganalisis data penelitian dalam bentuk data kualitatif yaitu, (1) mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyimak dan melakukan pengamatan pada anak usia 4 tahun yang selalu menggunakan gawai secara berlebih, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data, (4) penyajian data, (5) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data percakapan anak usia 4 tahun yang bernama Fatir dengan kakaknya ditemukan analisis sintaksis, pengaruh bahasa anak terhadap gawai yang dimainkan secara berlebihan, faktor-faktor pemerolehan bahasa anak yang terpengaruh oleh gawai, efek yang terjadi pada anak akibat penggunaan gawai secara berlebih, dapat dilihat di bawah ini.

1. Analisis Sintaksis pada anak usia 4 tahun dalam kalimat deklaratif.

Dalam data yang ditemukan, peneliti hanya menemukan ujaran anak yang menyatakan kalimat yang bersifat berita atau pernyataan (deklaratif) yang diperoleh oleh gawai melalui video-video yang ditontonnya.

a. Berita atau pernyataan (Deklaratif)

Dapat di lihat dari tutur kalimat Fakih di bawah ini.

Fatir : dede bulukkk.

Kakak : kakak?

Fatir : kakak tantik baha.

Kakak : aa Yuda?

Fatir : aa Yuda bulukkk.

Pada dialog antara Fatir dan sang kakak, Fatir sudah mampu membuat kalimat berita atau pernyataan. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan Fatir menyatakan bahwa *dede buluk*, kata *dede* merujuk pada dirinya sendiri *dede* sama dengan *saya*, dan *buluk* merupakan pelengkap yang menyatakan dirinya buluk. Lalu Fatir juga menyatakan *kakak tantik* yang artinya kakak perempuannya cantik. Fatir juga mengucapkan *Aa Yuda buluk* yang menyatakan bahwa kakak laki-kinya buluk, kata *buluk* yang dimaksud Fatir untuk kakak laki-kainya dan dirinya bahwa mereka jelek.

2. Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Fatir.

Fatir : dede aus tutu.

Yang dimaksud oleh narasumber adalah *dede haus mau minum susu* kalimat yang diucapkan oleh informan padahal belum lengkap dalam kategori kalimat. Namun, anak usia 4 tahun saat berbicara menggunakan satu kata yang dianggapnya sudah mewakili dari apa yang seharusnya.

Fatir: oy ngopi oy ada-ada bae.

Pada kalimat ini anak meniru bahasa yang berasal dari gawainya. Ketika anak membuka gawai dan diberikan akses internet, maka anak akan mudah menemukan video-video atau rekaman suara orang dewasa yang tidak terkontrol bahasanya dan tidak layak untuk diikuti oleh anak usia 4 tahun.

Kakak : selamat ulang tahun kakak gitu.

Fatir : ya.

Kakak : iya bilang dulu, bilang.

Adik : ya selamat ulang taun.

Pada percakapan antara anak usia 4 tahun itu dengan kakaknya, si adik tidak tepat dalam penggunaan kata. Kata *taun* seharusnya *tahun*.

Fatir : dede bulukkk

Fatir : kakak tantik

Kakak : aa Yuda?

Fatir : aa yuda bulukkkkk

Pada percakapan ini juga menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun sudah melakukan peniruan terhadap gawainya. Peniruan yang dilakukan Fatir adalah peniruan yang tidak lazim dilakukan oleh anak seusia Fakih. Di saat umur Fatir yang masih 4 tahun, dia sudah menirukan kata-kata cacian yaitu *buluk*, yang sama artinya dengan celaan terhadap orang lain.

Fatir: iye dede main sama mama.

Pada kalimat ini anak usia 4 tahun sering menonton video yang yang diucapkan oleh orang betawi. Hal itu menjadi suatu kebiasaan anak usia 4 tahun itu saat berkata *iya* menjadi *ie*. Dikhawatirkan jika Fatir secara terus menerus menirukan bahasa betawi akibat tontonannya itu, Fatir akan terbiasa berbicara tidak baku sampai besar.

3. Faktor-faktor anak Memainkan Gawai dengan bebas

- Tidak adanya bimbingan dari orang tua terhadap gawai yang digunakan anak.
- Orang tua yang sibuk dan memberikan gawai kepada anak dengan tujuan agar anaknya tidak menggangukannya saat beraktivitas.
- Tidak adanya aturan-aturan dalam pola hidup anak yang harus dijalaninya selama tumbuh kembang sebagai anak-anak.
- Gawai diberikan secara cuma-cuma kepada anak tanpa memikirkan efek yang akan terjadi.
- Orang tua bangga jika anaknya pintar memainkan gawai diusianya yang terbilang masih kecil.

4. Efek yang terjadi pada pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun.

a. Terjadinya efek candu pada anak.

Yang menyebabkan anak mengalami candu terhadap gawai adalah diberikannya gawai secara bebas oleh orang tua yang tidak dibatasi pemakaiannya membuat anak merasa bahwa gawai adalah teman baiknya yang paling akrab oleh dirinya. Hal itu disebabkan karena orang tua ingin anaknya tidak rewel saat ditinggal beraktivitas. Namun hal itu bukanlah solusi yang tepat untuk mengisi hari-hari anak. Efek candu ini sangat berpengaruh pada rasa ingin tahu anak belajar berbicara pada orang sekitar.

b. Terjadi Radiasi

Apabila anak terus-terus bermain gawai tanpa dibatasi, maka anak akan mengalami radiasi yang dapat menyebabkan anak akan mengalami gangguan fungsi otak pada anak yang sangat berpengaruh pada bahasa yang akan dituturkan anak, sebab pada proses pemahaman anak akan terganggu.

c. Proses belajar anak yang rendah.

Anak yang sudah terbiasa bermain gawai tanpa dibimbing oleh orang tua akan membuat anak menjadi malas belajar untuk memperbaiki bahasanya seperti kata *tutu* yang artinya susu, anak tahu bahwa yang benar adalah susu, namun karena pengaruh gawai yang berlebih menjadikan anak tidak mau belajar mengubah kata-kata yang sudah terbiasa diucapkannya.

d. Meniru hal-hal yang belum sewajarnya.

Pada peniruan yang dilakukan anak sudah menjadi hal yang biasa yang sudah terjadi pada kehidupan sehari-hari. Anak meniru hal-hal yang seharusnya belum pantas ditiru pada masa seusianya, menjadikan dampak negatif terhadap pemerolehan bahasa anak sesuainya. Seperti bahasa-bahasa gaul yang sudah marak di kalangan masyarakat, anak akan meniru bahasa-bahasa tersebut untuk dijadikan bahasanya dalam berkomunikasi.

Ada dua faktor yang memungkinkan mempengaruhi anak memperoleh kemampuan berbahasa yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan sosial. Namun ada dua faktor lagi penunjang kemampuan tingkat pemerolehan bahasa pada anak yaitu faktor intelegensi dan faktor motivasi. Pada data yang sudah diteliti di atas, peneliti menemukan ada faktor motivasi dalam data tersebut. Menurut Ellis dalam Nuryani dan Dona (2013: 91), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa didasari oleh asumsi mengenai penguasaan yang bertahap (*gradual*) dan terkait dengan unsur mengetahui (*knowing*). Berdasarkan konsep tersebut terdapat beberapa pendapat mengenai tahapan pemerolehan bahasa. dalam pandangan umum, proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu tahap peniruan, pemahaman makna, dan penggunaan kata-kata komunikasi. Tahap peniruan adalah tahap ketika anak menirukan semua jenis bunyi yang didengar atau diperdengarkan kepadanya. Tahap pemahaman makna adalah tahap ketika anak mulai mampu memahami makna kata. Tahap penggunaan kata-kata dalam komunikasi adalah tahap kompleks yang dilalui anak, yaitu tahap ketika anak mampu menggunakan kata-kata dalam suatu proses komunikasi.

Berdasarkan faktor motivasi yang dijelaskan oleh Ellis, pada data di atas tahap peniruan adalah tahapan yang sesuai pada kasus Fakhri. Pengaruh gawai pada kehidupan

sehari-harinya membuat gawai seolah alat untuk dia memperoleh bahasa-bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Pada anak usia 4 tahun anak masih terus mendapatkan bahasa-bahasa yang baik untuk diperolehnya dan harus selalu dibimbing dalam penggunaannya bermain gawai. Karena gawai di dalamnya sangat luas, banyak hal yang dapat ditemukan oleh anak jika tidak dipantau. Kalimat *oy ngopi oy ada-ada bae, dede buluk, aa Yuda buluk*, itu semua hasil dari peniruan-peniruan yang dilakukan anak. Sehingga kata itu akan terserap dan menjadi bahasa yang diucapkannya tanpa tau makna dari ucapan itu sendiri.

SIMPULAN

Simpulan yang telah dilakukan peneliti dalam data pengaruh gawai terhadap pemerolehan bahasa anak dengan analisis sintaksis adalah sebagai berikut: *pertama*, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pemerolehan sintaksis, pada pemerolehan bahasa sintaksis khususnya meneliti anak usia 2-7 tahun. Analisis data tersebut terdapat kalimat deklaratif yang digunakan oleh anak. *Kedua*, analisis kalimat anak pada pengaruh gawai dianalisisnya kalimat-kalimat yang diucapkan anak dan menemukan ketidaktepatan pengucapan bahasa yang digunakan anak serta peniruan-peniruan bahasa yang terjadi pada anak. *Ketiga*, adanya faktor-faktor anak bermain gawai dengan bebas. *Keempat*, adanya penjelasan efek-efek yang terjadi terhadap pemerolehan bahasa anak. *Kelima*, terdapat faktor motivasi, salah satu faktor yang memungkinkan anak memperoleh bahasa. ditemukannya dengan penjelasan peniruan pada faktor motivasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam hal membantu mensukseskannya penelitian yang peneliti lakukan. Terutama kepada Fatir, kakak-kakak dari Fatir serta orang tuanya yang bersedia memberikan keluasan peneliti dalam meneliti Fatir dalam konteks berbicara dan berkomunikasi pada pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh gawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Emi Sudarwati. dkk. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- R. Kunjana Rahardi. (2005). *Kesantunan Imperartiv Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet